

**JURNAL**  
**PARUNGUIH**



Oleh  
**Catur Rama Febriant**  
**NIM 1711695011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI**  
**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GENAP 2020/ 2021**

## PARUNGUIH

Oleh: Catur Rama Febriant

E-mail : [caturfebriant@gmail.com](mailto:caturfebriant@gmail.com)

(Karya Tugas Akhir 2021, Pembimbing I dan II : Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum  
dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum)

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

## RINGKASAN

Parunguih merupakan judul yang dipilih untuk karya tari ini. Karya ini merupakan ekspresi pengalaman empiris penata yang mengalami diskriminasi karena tidak memiliki suku. Hilangnya status kesukuan disebabkan karena pernikahan diluar suku yang dilakukan oleh leluhur terdahulu. Minangkabau merupakan salah satu suku di Indonesia yang kental dengan adat istiadat yang mempengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat terhadap kedudukan sosial di masyarakat. Keadaan ini menimbulkan kenangan buruk dalam diri yang ingin dituangkan dalam karya tari.

Karya Parunguih tersebut bersumber dari tradisi *marunguih* yang ada di desa Silungkang, Kota Sawahlunto. Tradisi *marunguih* pada awalnya merupakan penghormatan masyarakat terhadap harimau atau *inyiak* yang mati dibunuh. Penghormatan tersebut disampaikan melalui doa-doa yang didendangkan. Seiring dengan perkembangannya tradisi *marunguih* saat ini dilakukan sebagai hiburan dengan menyampaikan kisah ataupun cerita kehidupan seseorang melalui dendang. Dalam bahasa Minang “*pa*” merupakan imbuhan yang merujuk pada pelaku, dari imbuhan tersebut kata *marunguih* diterminologikan menjadi Parunguih.

Parunguih merupakan sebuah karya tari dengan bentuk penyajian tari tunggal. Pencarian gerak dalam karya tari ini merupakan penemuan gerak yang baru sesuai ketubuhan penata tari dan sikap sikap yang terdapat pada bunga silat Minangkabau yakni, *kudo-kudo*, *gelek*, *balabek*, *tagak itiak*, dan *babaliak*. Sikap bunga silat yang sudah ada ini kemudian diolah dan dikembangkan sesuai dengan kreativitas.

Kata kunci : Parunguih, tradisi *Marunguih*, Suku, Minangkabau, Diskriminasi.

## PARUNGUIH

### ABSTRACT

Parunguih is the title chosen for this dance work. This work is an expression of the stylist's empirical experience who was discriminated against because he had no ethnicity. The loss of tribal status is caused by marriages outside the tribe carried out by previous ancestors. Minangkabau is one of the tribes in Indonesia that is thick with customs that affect the mindset and perspective of the community towards social position in society. This situation creates bad memories in oneself that want to be poured into dance works.

Parunguih's work comes from the *marunguih* tradition in Silungkang village, Sawahlunto City. The *marunguih* tradition was originally a public respect for tigers or *inyiaks* that were killed. This respect is conveyed through chanted prayers. Along with its development, the *marunguih* tradition is currently carried out as entertainment by conveying stories or stories of someone's life through singing. In the Minang language "*pa*" is an affix that refers to the perpetrator, from this affix the word *marunguih* is termed as Parunguih.

Parunguih is a dance work in the form of a single dance presentation. The search for motion in this dance is the discovery of new movements according to the body of the dance stylist and the attitudes found in the Minangkabau silat flower, namely, *kudo-kudo*, *gelek*, *balabek*, *tagak itiak*, and *babaliak*. The attitude of the existing silat interest is then processed and developed according to creativity.

Keywords : Parunguih, *Marunguih* tradition, Tribe, Minangkabau, Discrimination.

## I. PENDAHULUAN

Kota Sawahlunto merupakan tempat lahir penata sekaligus tempat menghabiskan masa kecil diiringi cerita-cerita tentang leluhur. Mayoritas penduduknya bersuku Minangkabau selain itu juga ada suku Jawa dan beberapa suku lainnya. Uniknya, Minangkabau merupakan satu-satunya suku di Indonesia yang hingga saat ini masih menganut sistem matrilineal. Matrilineal adalah suatu adat masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ibu. Kesatuan keluarga ditarik dari garis keturunan ibu, sementara suami berada diluar kesatuan keluarga istri dan anak-anaknya.<sup>1</sup> Suku yang dimiliki seorang anak di Minangkabau berdasarkan suku yang dimiliki ibunya.

Sejak kecil penata selalu bertanya kepada orang tua khususnya ibu mengenai identitas keminangan keluarga penata. Ibu hanya dapat menceritakan segelintir kisah tentang silsilah keluarga. Ibu dari pihak keluarga ibu penata berdarah campuran Jawa (dari pihak ibu) dan Minang (dari pihak ayah), sedangkan ayah beliau merupakan keturunan asli Minangkabau dengan suku Panjang.<sup>2</sup> Berdasarkan sistem matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau, ibu penata tidaklah memiliki suku. Pernikahan yang dilakukan kakek dan nenek penata melampaui sistem adat yang ada di Minangkabau, ini disebabkan karena nenek penata bukan orang Minangkabau. Pernikahan yang demikian disebut pernikahan di luar suku, pernikahan ini merusak sistem adat yang sudah ada. Meski demikian semasa hidupnya kakek dan nenek tetap membesarkan dan mendidik anak-anaknya dengan tradisi Minang. Hal tersebut dapat penata rasakan karena ibu penata juga memberlakukan hal yang sama.

Kentalnya adat istiadat di Minangkabau mempengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat yang berdampak pada diskriminasi terhadap kaum tidak bersuku. Diskriminasi merupakan tindakan membedakan secara sengaja terhadap golongan-golongan yang berhubungan dengan kepentingan tertentu. Pada awalnya penata tidak begitu menyadari dengan situasi yang terjadi, namun seiring

---

<sup>1</sup>Fuji Astuti. *Perempuan Dalam Seni Pertunjukan Minangkabau : Suatu Tinjauan Gender*. Kalika, Yogyakarta. 2004. Hlm 57.

<sup>2</sup>Wawancara langsung dengan Azzumar Yasmelna (50 tahun), Orang Tua Penata pada tanggal 10 Februari 2020 pukul 16.30 WIB.

berjalannya waktu hal tersebut mulai menjadi beban dalam pikiran penata. Penata sempat merasa takut untuk berinteraksi dengan teman di sekolah, menurunnya nilai karena terlalu memikirkan hal tersebut dan lain sebagainya, namun berkat dorongan dari kedua orang tua dan keluarga penata bisa merubah dampak negatif tersebut menjadi motivasi. Mulai hal tersebut penata berusaha keras mendapatkan pengakuan keminangan dari lingkungan dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan yang berbasis kedaerahan di Sawahlunto.

Satu kisah yang hampir sama dengan apa yang penata alami, seorang tokoh dalam novel karya Buya Hamka yang berjudul “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijch” yakni Zainudin yang juga kehilangan suku karena pernikahan diluar suku yang dilakukan orangtuanya. Inilah yang menyebabkan Zainudin tidak memiliki suku ketika tinggal di Batipuh (sekarang Kota Padang Panjang). Semangat tokoh Zainudin yang berusaha untuk mencari jati diri dan berusaha mensejahterakan dirinya disaat orang-orang yang dia anggap dekat dalam kehidupannya mengkhianati bahkan berpaling darinya. Hal inilah yang turut membuka pikiran serta wawasan penata akan jalan hidup yang penata alami.

Dari hal tersebut penata mencipta sebuah karya tari PARARUNGUIH. Karya tari Parunguih merupakan perwujudan empiris penata yang mengalami diskriminasi karena tidak memiliki kesukuan dalam masyarakat Minangkabau yang disebabkan oleh pernikahan di luar suku. Karya Seni adalah suatu bentuk ekspresi yang diciptakan bagi persepsi kita lewat indra atau pencitraan, dan apa yang diekspresikannya adalah perasaan insani.<sup>3</sup> Dari hal tersebut penata berusaha keras untuk melakukan pencarian dan kejelasan akan kehidupan penata kedepannya dan penata bertekad untuk dapat membuktikan kepada mereka bahwa meskipun penata tidak memiliki suku namun penata bisa meraih mimpi-mimpi.

Kesan empiris ini disampaikan dengan meminjam konsep prosesi maratoki yang berkembang di desa Silungkang. Maratoki merupakan salah satu dari serangkaian tradisi Marunguih. Rangkaian tradisi Marunguih terdiri dari perundingan, penangkapan dan eksekusi, arak-arakan, penguburan, lalu

---

<sup>3</sup>Suzanne K. Langer. Problematika seni. Terjemahan FX Widaryanto. Susunan Ambu Press. Bandung. 2006. Hlm 17.

dilanjutkan dengan maratok-i. Maratok-i merupakan cara masyarakat Nagari Silungkang untuk mendoakan harimau yang dibunuh. Mereka percaya bahwa harimau tersebut merupakan leluhur mereka yang bereinkarnasi menjadi seekor harimau.

Harimau atau inyiak yang telah mati lalu dikuburkan ditengah hutan. Pada pertengahan malam pelaku tradisi maratok-i akan mendatangi kuburan harimau tersebut seorang diri. Dengan berkelumun sarung pelaku tradisi tersebut mulai beraksi dengan menyampaikan doa-doa dan pesan dengan maratok-i. Seiring berjalannya waktu tradisi marunguih mengalami perubahan dan pergeseran fungsi. Rangkaian tradisi tersebut tidak lagi dapat dilakukan dan hanya menyisakan prosesi maratok-i.

#### **A. Rumusan Ide Penciptaan**

Merujuk pada uraian latar belakang di atas maka munculah pertanyaan kreatif sebagai berikut:

1. Bagaimana cara menciptakan karya tari bersumber pada pengalaman empiris penata yang mengalami diskriminasi karena tidak memiliki status kesukuan di lingkungan tempat tinggal ke dalam garapan tari tunggal?
2. Bagaimana mengimplementasikan budaya Minangkabau, dalam hal ini disimbolkan dengan sikap bunga silat Minangkabau ke dalam sebuah tarian ?

Pertanyaan kreatif diatas menimbulkan rumusan ide penciptaan karya tari Parunguih tentang dampak dari diskriminasi yang penata alami akibat hilangnya status kesukuan yang penata alami yang disebabkan oleh pernikahan leluhur terdahulu. Kesan empiris tersebut disampaikan dengan meminjam salah satu tradisi maratok-i yang berkembang di desa Silungkang, digarap dalam bentuk karya tunggal dan ditarikan oleh penata tari sendiri. Konsep maratok-i inilah yang penata coba untuk mentransformasikannya ke dalam karya tugas akhir. Sebagai simbol kedaerahan penata menggunakan beberapa sikap yang ada pada bunga silat Minangkabau seperti, kudo-kudo, gelek, balabek, tagak itiak, babaliak.



## II. PEMBAHASAN

### A. Konsep Penciptaan Tari

#### 1. Rangsang Tari

Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik<sup>4</sup>. Rangsang tari yang digunakan dalam menciptakan karya tari garapan baru ini yaitu rangsang ide/gagasan tentang diskriminasi yang penata alami karena penata tidak memiliki suku. Rangsang tari lainnya adalah rangsang audio yang muncul setelah penata mendengar dan menyaksikan pertunjukan tradisi maratok-i pada acara Sawahlunto International Music Festival (SIMFes).

#### 2. Tema Tari

Tema tari dapat dipahami sebagai pokok arti permasalahan yang mengandung sesuatu maksud atau motivasi tertentu<sup>5</sup>. Tema tari yang diusung dalam karya ini yaitu pencarian jati diri akan kesukuan. Dengan pengalaman empiris tersebut penata berusaha dan mencoba untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri serta menjadikan multikultural yang ada pada silsilah keluarga penata sebagai modal untuk dapat mengangkat derajat hidup dan merubah pola pikir agar mampu menghadapi tantangan dan perubahan zaman.

#### 3. Judul Tari

PARUNGUIH merupakan judul yang dipilih untuk karya tari ini. Dalam bahasa Minang “pa” merupakan imbuhan yang merujuk pada pelaku, dari imbuhan tersebut penata menterminologikan kata marunguih menjadi Parunguih.

#### 4. Bentuk dan Cara Ungkap

Karya tari ini menggunakan salah satu tipe tari yang dikemukakan oleh Jacqueline Smith yakni tipe dramatik. Tipe tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis, dan banyak ketegangan dan dimungkinkan melibatkan antara orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain<sup>6</sup>. struktur tari yang digunakanyaitu struktur

---

<sup>4</sup>Jacquiline Smith. *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan praktis Bagi Guru Terjemahan Ben Suharto*. Ikalasi Yogyakarta, Yogyakarta. 1985. Hlm 20.

<sup>5</sup>Y. Sumandyo Hadi. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Cipta Media, Yogyakarta. 2017. Hlm 58.

<sup>6</sup>Jacquiline Smith. *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan praktis Bagi Guru Terjemahan Ben Suharto*. Ikalasi Yogyakarta, Yogyakarta. 1985. Hlm 27.

dramaturgi fragmented dengan menggunakan konsep potongan-potongan adegan yang runtun.

## **B. Konsep Garap Tari**

### **1. Gerak**

Sifat dan bentuk gerak tergantung oleh motifasi yang menyebabkan dorongan bagi aksi.<sup>7</sup> Dalam proses penciptaan karya tari ini gerak yang digunakan merupakan sikap tubuh tradisi Minang yang bersumber pada bungo silek. Sikap dari bungo silek tersebut adalah kudo-kudo, gelek, balabak, tagak itiak, dan babaliak. Bunga silat merupakan representatif fisik dan estetika silat Minangkabau yang lebih menekankan pada mengasah kelincahan, keindahan gerak tertentu yang melibatkan kepekaan emosi.

### **2. Penari**

Karya tari Parunguih ini ditarikan oleh satu orang penari. Tari tunggal memiliki beberapa keistimewaan atau kekhususan dalam komposisinya. Namun tari tunggal juga harus membutuhkan upaya lebih untuk dapat menyampaikan maksud dan tujuan dari karya tersebut. Kekhususan lainnya adalah keleluasaan wilayah gerak penari yang bisa diolah sendiri berdasarkan kepekaan penarinya, semisal dalam hal mengolah ruang (maju, mundur, berputar dan sebagainya); mengatur waktu atau tempo musik (mengolah irama: cepat-lambat, lama-sebentar); mengatur tenaga (kuat-lemah), dan olah rasa/ekspresi (memaknai gerak, tema, dan mengintepretasikan isi tari).<sup>8</sup>

### **3. Musik Tari**

Dalam karya tari Parunguih ini musik yang digunakan adalah musik digital atau Musical Instrument Digital Interface (MIDI). Unsur musik yang digunakan merupakan musik-musik tradisi khas Minangkabau. Musik bagian introduksi menggunakan tepukan dan pola indang yang memunculkan suasana kacau. Pada bagian awal suasana yang memunculkan ialah ketenangan dengan menggunakan

---

<sup>7</sup>Alma M. Hawkins. *Mencipta Lewat Tari* Disadur oleh Y. Sumandyo Hadi. Manthili Yogyakarta. 2003. Hlm 91.

<sup>8</sup>Sumaryono. *Tari Tontonan Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*. Kantor Sekretariat Lembaga Pendidikan Seni Nusntara. Jakarta. 2006. Hlm 36.



saluang dan juga dendang. Pada bagian dua instrumen musik sudah mulai kompleks seperti talempong, gandang, canang alat tiup dan vokal. Pada bagian tiga kembali menggunakan alat tiup.

#### 4. Rias dan Busana

Kostum yang akan digunakan oleh penari berpijak pada kostum tradisi seperti baju gadang langan dan sarawa lawe yang dikreasikan agar menambah sentuhan modern pada design kostum. Riasan yang digunakan penari merupakan rias korektif.

#### 5. Pemanggungan/ Tata Rupa Pentas

##### a. Lokasi Pengambilan Tari Video

Black box dipilih sebagai tempat pemanggungan karya tari Parunguih ini. Panggung dengan konsep ini merupakan panggung tertutup bisa memfokuskan mata kamera. Nantinya kamera akan bergerak mengikuti penari dan hanya akan fokus dengan apa yang terjadi dalam panggung pertunjukan.

##### b. Tata Cahaya

Tata cahaya dalam suatu pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai pencahayaan namun membantu membangun suasana agar pesan yang ingin disampaikan melalui karya tarian bisa tersampaikan dengan baik. Satu hal yang sangat penting dimana cahaya lampu berperan diatas panggung yang bertujuan agar penonton dapat menikmati secara jelas dan menyenangkan pada objek yang dipilih.<sup>9</sup>Begitu pula pada karya tari Parunguih ini.

#### 6. Sinematografi

Camera angle atau sudut penempatan kamera memegang peranan penting pada sinematografi. Penempatan angle yang baik tentu saja bisa memperkuat dramatik sebuah video karena angle kamera ini adalah mata penonton yang melihat informasi visual dan juga bisa menjelaskan seberapa besar area ruangan yang penata gunakan dalam pengambilan video. Dalam karya tari Parunguih ini banyak menggunakan teknik pengambilan video closeup, long shot, medium closeup, dan medium long shot.

---

<sup>9</sup>Hendro Martono. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Cipta Media. Yogyakarta. Hlm 16.

### c. Realisasi Karya

Karya tari ini menggunakan struktur tari berbentuk fragmented, yang terdiri dari 4 segmen yaitu :

Introduksi, gagasan yang ingin dimunculkan pada bagian introduksi adalah perasaan yang selalu saya sembunyikan di depan umum. Perasaan tersebut diwakilkan oleh berbagai ekspresi yakni senyum, marah, sedih, dan bingung. Pada bagian ini teknik pengambilan video adalah middle close up.

Bagian 1, pada bagian ini merupakan penggambaran perjuangan. Disaat yang bersamaan harapan dan rasa ingin tahu terpatahkan oleh suatu tindakan yang tidak diharapkan. Teknik pengambilan gambar pada bagian ini lebih banyak menggunakan teknik long shoot, namun ada pula beberapa bagian yang diambil dengan teknik middle close up.

Bagian dua adalah penggambaran suatu emosi yang muncul akibat rasa kecewa yang dipendam begitu lama. Dalam hal ini amarah memotifasi penata untuk dapat membuktikan bahwa penata masih mampu untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri penata. Bagian ini banyak menggunakan teknik pengambilan video long shot.

Bagian ketiga ini merupakan bagian akhir atau ending dalam karya tari Parungih dan penata memilih anti klimaks sebagai penyelesaian karya tari ini. Pada bagian ini penata menggambarkan keadaan dimana penata bisa berdamai dengan diri sendiri dan keadaan. Teknik pengambilan video pada bagian ini menggunakan teknik long shot, medium long shot, dan closeup.



Gambar 1. Foto pengambilan gambar dengan teknik medium long shoot (foto : Ribi, 2021)



Gambar 2. Foto pengambilan gambar dengan teknik medium long shoot (foto :  
Ribi, 2021)



Gambar 3. Foto pengambilan gambar dengan teknik medium long shoot (foto :  
Ribi, 2021)

### **III. KESIMPULAN**

Karya tari Parunguih merupakan representasional dari kehidupan penata. Penata mencoba untuk menyampaikan suatu permasalahan yang tercipta akibat sistem adat yang telah berkembang sejak dahulunya. Rangsang ide dan juga

rangsang audio memberikan stimulus dalam diri penata untuk mampu menyampaikan keresahan yang penata rasakan hingga menjadi sebuah karya tari. Dengan struktur tari fragmented dan tipe tari dramatik penata berusaha untuk mentransformasikan sikap-sikap bunga silat guna menginterpretasikan gagasan yang ingin penata sampaikan.

Dari berjuta jiwa penduduk di Sumatra Barat, bahkan nanti hingga bertahun-tahun kedepannya mungkin akan selalu ada kisah yang serupa dengan apa yang penata alami. Pernikahan di luar suku di ranah Minangkabau, sampai kapanpun hal tersebut akan selalu terjadi dan itu tidak bisa dihentikan. Namun apa yang bisa diminimalisir adalah tindakan diskriminasi atau perundungan terhadap orang-orang yang tidak memiliki suku atau apapun itu yang bersifat merendahkan derajat orang lain. Melalui karya tari Parungguh ini penata juga ingin menyampaikan kepada orang-orang yang tidak memiliki suku baik di ranah Minangkabau maupun di tanah rantau jangan sampai hal tersebut menghalangi segala potensi yang ada dalam diri untuk dikembangkan. Jangan sampai hal tersebut mengubur mimpi-mimpi serta segala harapan yang ingin diraih.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

Astuti Fuji. 2004. Perempuan Dalam Seni Pertunjukan Minangkabau : Suatu Tinjauan Gender. Yogyakarta: Kalika.

Dana, I Wayan dan I Made Arista. 2014. Melacak Akar Multikulturalisme Di Indonesia Melalui Rajutan Kesenian. Yogyakarta; Cipta Media.

Guntur. 2016. Metode Penelitian Artistik. Surakarta: Isi Pres.

Hadi, Y, Sumandyo. 2007. Kajian Tari Teks dan Konteks. Pustaka Book Publisher

Hadi, Y, Sumandyo. 2014. Koreografi Bentuk-Teknik-Isi. (cetakan ketiga). Yogyakarta : Cipta Media.

Hadi, Y, Sumandyo. 2017. Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton. (cetakan terbaru) Yogyakarta : Cipta Media.

Hadi, Y, Sumandyo. 2018. Revitalisasi Tari Tradisional. (cetakan I ) Yogyakarta; Cipta Media.

Hamka. 1984. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Jakarta: PT Bulan Bintang.

Hawkins, Alma M. 2003. Mencipta Lewat Tari (Creating Trought Dance). Saduran: Y. Sumandyo Hadi. Yogyakarta; Manthili Yoghyakarta.

Heriawati, Yanti. 2016. Seni Pertunjukan dan Ritual. Yogyakarta: Ombak.

Hersapandi. 2017. Metode Penelitian Tari. Isi Yogyakarta.

Hersapandi. 2014. Ilmu Sosial Budaya Sebuah Pengantar. Yogyakarta; Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Langer, K Suzanne. 2006. Problematika Seni. Terjemahan FX Widaryanto. Bandung. Sunan Ambu Press.

Martono, Hendro. 2008. Sekelumit Ruang Pentas. Yogyakarta; Cipta Media.

Martono, Hendro. 2012. Ruang Pertunjukan dan Berkesenian. Yogyakarta; Cipta Media

Martono, Hendro. 2014. Koreografi Lingkungan. Yogyakarta; Cipta Media.

Martono, Hendro. 2015. Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan. Yogyakarta; Cipta Media.

Murgianto, Sal. 1992. koreografi. Jakarta; Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nuraini, Indah. 2011. Tata Rias dan Busana (Wayang Orang Gaya Surakarta). Yogyakarta; Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Poloma, Margaret M. 1979. Sosiologi Kontemporer. Jakarta : CV Rajawali.

Sachari, Agus. 2002. Estetika: Makna, Simbol, dan Daya. Bandung; Penerbit ITB

Sarte, Jean Paul. 2019. Psikologi Imajinasi Terjemahan Oleh Silverster J. Sukur. Yogyakarta : Badan Penerbit Narasi.

Smith, Jaquiline. 1985. Komposisi Tari: sebuah petunjuk praktis bagi guru. Terjemahan: Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasi Yogyakarta.

Sri, Nuraida. 2017. Kaba Minangkabau: Eksistensi Perempuan Dalam Konteks Sistem Sosial Budaya Minangkabau Suatu Studi Analisis Isi. Padang Panjang: Penerbit Institut Seni Indonesia.

Sumaryono. 2016. Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia. Media Kreativa.

Sumaryono. 2006. Tari Tontonan Buku Pelajaran Kesenian Nusantara. Kantor Sekretariat Lembaga Pendidikan Seni Nusantara. Jakarta.

## **B. Sumber Lisan**

Azzumar Yasmelna, 50 tahun, ibu dari penata. Saat ini berprofesi sebagai guru di SMKN 1 Sawahlunto.

Umar Malin Parmato, 94 tahun, pimpinan kesenian yang ada di Nagari Silungkang, beliau merupakan seorang tetua adat dan juga satu-satunya parunguih yang ada di Nagari Silungkang.

## **C. Discografi**

Karya uji koreografi mandiri oleh Catur Rama Febriant tahun 2020.

Karya Believe karya Zita Pramesti tahun 2018.

## **D. Webtografi**

<https://teraszaman.blogspot.com> Tradisi ke Seni Marunguih di Silungkan Sawahlunto. Oleh: Yonni Saputra, SS dan Dedi Yolson, SS

<https://museum.wordpress.com> Talempong Batuang. Oleh: Imelia Wulandar